

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang telah di analisis, mengenai pola adaptasi imigran Timor Timur dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Tanjungsari maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pada awal kedatangannya masyarakat Timor Timur berjumlah sekitar 20 orang, namun seiring berjalannya waktu masyarakat tersebut terus bertambah banyak dan menampung anak-anak korban perang saudara di Timor Timur sehingga mereka mencari bantuan baik pemerintah ataupun swasta untuk membuat sebuah yayasan, hal itu berhasil sehingga pada tahun 2017 jumlah masyarakat Timor Timur berjumlah sekitar 167 orang, namun kebanyakan dari mereka adalah anak-anak korban konflik dan anak-anak yatim serta anak-anak kaum dhuafa, sehingga mereka dibawa oleh pengurus yayasan Lemorai Timor Indonesia untuk menetap di kampung itu.

Pola adaptasi masyarakat Imigran Timor Timur tergolong baik dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, awal pertama kali datang masyarakat imigran Timor Timur melakukan hal yang baik, hal ini bisa dilihat ketika mereka datang ke daerah tersebut dan melakukan pendekatan yang baik dengan masyarakat melalui pendekatan secara agama dengan mengadakan acara tabligh akbar di daerah tersebut. Lalu masyarakat sekitar menerima dengan baik kedatangannya imigran Timor Timur karena masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dan merasa tidak merugikan kehidupan dan tatanan masyarakat sekitar, karena masyarakat Timor Timur bisa dengan mudah melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar, dan rasa toleransi yang tinggi masyarakat sekitar terhadap kebiasaan masyarakat Timor Timur yang membuat masyarakat Timor Timur lebih mudah melakukan adaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Hal ini dibarengi oleh rasa ingin tahu dan belajar masyarakat Timor Timur dan sebelum datang ke daerah tersebut mereka diberi tahu tentang kebiasaan masyarakat sekitar oleh orang yang pertama kali datang ke daerah tersebut, namun mereka lebih banyak belajar sendiri mengenai kebiasaan masyarakat sekitar. dan pada akhirnya mereka melepas kebiasaan yang dilakukan di Timor Timur ketika berinteraksi dengan

masyarakat sekitar, karena mereka menyadari jika terlalu banyak perbedaan yang terjadi di masyarakat maka akan sedikit mengganggu tatanan sosial yang telah ada sejak lama. Namun hal yang paling sulit untuk mereka adalah berbicara memakai bahasa daerah (bahasa sunda) karena mereka takut akan kesalahan dalam memakai bahasa sunda, mereka hanya tahu bahasa sunda yang kasar dan tidak tahu bahasa sunda yang baik. Jadi dalam keseharian berinteraksi dengan masyarakat mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam integrasi sosial masyarakat Timor Timur selalu mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, seperti gotong royong, mengikuti ronda malam dan kegiatan keagamaan. Mereka mencoba berbaur dengan masyarakat sekitar dalam hal keagamaan seperti shalat jum'at di mesjid jami Rw 14, walaupun sudah ada mesjid yang lumayan besar yang telah dibangun di lingkungan yayasan. Dalam aspek budaya mereka juga ikut berpartisipasi dengan menyebutkan bahwa tidak sedikit masyarakat Timor Timur yang merasa tertarik dengan kesenian reak khas Jawa Barat, hingga salah satu pimpinan dari masyarakat tersebut sudah berencana mendirikan yayasan Reak Indonesia yang bertujuan untuk mewadahi kelompok-kelompok yang menyukai dan melestarikan kesenian tersebut. Namun yang paling menonjol dalam integrasi masyarakat tersebut adalah adanya kesamaan agama yang di anut oleh masyarakat, karena sebelum kedatangannya masyarakat tersebut merupakan penganut katolik, maka masyarakat sekitar merasa satu keyakinan dan meninggalkan perbedaan suku, bahasa, dan ras. Sehingga terjalinlah integrasi yang baik dan memunculkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena diketahui mereka tinggal di daerah tersebut sudah cukup lama, mulai dari tahun 1999 sehingga ada juga masyarakat setempat yang menikah dengan masyarakat Timor Timur yang ada di daerah tersebut, hal itu merupakan sebuah akulturasi yang sangat unik yang terjadi di masyarakat, karena pada faktanya mereka merupakan sebuah masyarakat yang mempunyai latar belakang yang jauh berbeda dari masyarakat setempat yang merupakan masyarakat Sunda. Dalam pernikahan tersebut mereka mendapatkan keturunan campuran, yang memiliki wajah Timor tapi berbicara menggunakan bahasa sunda. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa amalgamasi merupakan sebuah proses adaptasi yang

paling sempurna di masyarakat. Jika ada masyarakat yang menikah dengan latar belakang suku, bahasa, dan ras berbeda, maka dapat disebut bahwa adaptasi masyarakat Timor Timur dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan mempunyai strategi pendekatan adaptasi yang cukup baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Saran kepada beberapa pihak dari penulis adalah sebagai berikut:

### **a. Bagi Pemerintah Setempat**

Bagi pemerintah setempat saran yang diberikan merupakan saran mengenai kedua masyarakat tersebut, maka pemerintah harus bisa tetap menjaga kerukunan antara kedua masyarakat agar jangan sampai terjadi disintegrasi dalam hubungan sosial kedua masyarakat, yaitu dengan cara berperilaku adil terhadap kedua belah pihak masyarakat.

### **b. Bagi masyarakat**

Agar bisa tetap menjaga kerukunan antara keduanya, karena menjaga kerukunan sangat sulit apalagi masyarakat yang berbeda suku dan ras biasanya sering terjadi gesekan antara satu sama lain jika salah satu tidak mengikuti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

### **c. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi**

Kepada prodi pendidikan sosiologi diharapkan dengan adanya skripsi ini bisa menambah khasanah ilmu sosiologi khususnya dalam bidang integrasi sosial dan masyarakat multikultural, karena dalam faktanya Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beragam suku dan budaya. Sehingga bisa mempelajari lebih jauh tentang toleransi dan interaksi sosial.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini, sehingga kajian dalam pola adaptasi imigran Timor Timur dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Tanjungsari bisa lebih luas dan mendalam serta mendapatkan temuan-temuan baru yang bermanfaat. Selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian selanjutnya dan ditempat serupa, maka penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian berdasarkan amalgamasi yang terjadi antara

kedua masyarakat, hal itu merupakan suatu yang unik untuk di teliti bagaimana cara individu tersebut melakukan perkawinan yang dilatar belakangi perbedaan suku, ras dan kebiasaan.